

Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja

Rully Afrita Harlianty¹, Hamid Mukhlis²

Program Studi Psikologi, Universitas Aisyah Pringsewu

Abstract, *The aims of this study is to investigate the correlations among the self-confidence, emotional maturity and the democratic-parenting with the youth delinquency. The subjects of this study were 46 students of class X of SMK Muhammadiyah, Malang. Based on the correlation and the regression analysis were obtained there were no correlation among the emotional maturity variable and the democratic parenting with the youth delinquency. Expectionally the self-confidence, there was significant and negative correlation with youth delinquency. The more self confidence, the less youth delinquency.*

Keywords: *Self-confidence, emotional maturity, democratic parenting, youth delinquency.*

Intisari. Tujuan penelitian ini untuk meneliti hubungan-hubungan di antara kepercayaan diri, kematangan emosi dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja. Subjek penelitian berjumlah 46 siswa kelas X SMK Muhammadiyah Malang. Berdasarkan analisis regresi dan korelasi diperoleh hasil bahwa tidak ada korelasi antara kematangan emosi dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja. Namun, hasil berbeda ditunjukkan variabel kepercayaan diri, bahwa terdapat korelasi negatif antara kepercayaan diri dengan kenakalan remaja. Makin tinggi kepercayaan diri remaja, makin berkurang kenakalan mereka.

Kata kunci: Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh demokratis, kenakalan remaja

Salah satu aspek yang menonjol pada perkembangan masa remaja ini adalah aspek emosi. Emosi adalah reaksi tubuh sebagai respon terhadap situasi atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungan. Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh suatu rangsangan atau situasi tertentu yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada diri remaja. Para ahli menggambarkan masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” (*storm and tress*), Pada masa ini ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan

selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut (Hurlock, 1999).

Pada masa remaja, siswa sering kali mengalami mudah marah, mudah tersinggung, dan emosinya cenderung meledak (menggerutu, bersuara keras mengkritik), tidak berusaha mengendalikan perasaannya, dan tidak punya keprihatinan. Akibatnya keberingasan tersebut terakumulasi dalam tawuran massal, pembajakan kendaraan umum, perampokan, pemerkosaan, penjambretan, penculikan, pencurian, membakar, mengumpat, menghujat, dan bahkan membunuh maupun bunuh diri, sebagaimana dilihat di berbagai media massa terutama di televisi.

Dalam kaitannya dengan permasalahan remaja, rintangan perkembangan remaja menuju kedewasaan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi anak pada waktu kecil di lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Jika seorang individu di masa kanak-kanak banyak mengalami rintangan hidup dan kegagalan bisa menyebabkan timbulnya kelainan-kelainan berupa tingkah laku aneh seperti kenakalan remaja yang jika tidak terkendali dapat menjerumuskan ke dalam perbuatan negatif, seperti minum-minuman keras (alkohol), narkoba, dan lain-lain.

Hasil penelitian yang serupa dilakukan oleh Balitbang Departemen Sosial (2002), Hamzah (2002), dan Prahesti (2002) disimpulkan bahwa berbagai bentuk kenakalan remaja berupa berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, begadang, membolos sekolah, berkelahi dengan teman, berkelahi antar sekolah, buang sampah sembarangan, membaca buku porno, melihat gambar porno, menonton film porno, mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan/mengebut, minum-minuman keras, kumpul kebo, hubungan sex di luar nikah, mencuri, men-copet, menodong, menggugurkan kandungan, memperkosa, berjudi, menyalah gunakan narkoba dan membunuh.

SMK Muhammadiyah 2 Malang merupakan sekolah menengah kejuruan di mana kebanyakan siswanya berasal dari luar kota Malang, sedangkan SMK Muhammadiyah 2 Malang di Kota Malang. Masalah yang sering terjadi di sekolah tersebut adalah adanya siswa yang sering membolos, melanggar peraturan sekolah, berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, begadang, buang sampah sembarangan, membaca buku porno, melihat gambar porno, mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan/mengebut, kurang adanya motivasi belajar dan rendahnya pencapaian prestasi, rendahnya kemampuan bergaul dan kurangnya rasa percaya diri siswa. Informasi tersebut diperoleh ketika peneliti melakukan survei dan wawancara dengan konselor sekolah dan salah satu wakasek bidang kesiswaan SMK Muhammadiyah 2 Malang. Hal ini meng-

indikasikan bahwa beberapa siswa tersebut menunjukkan adanya penyimpangan perilaku atau yang disebut dengan kenakalan remaja, sehingga secara tidak langsung juga akan berdampak pada proses sosialisasi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru di sekolah.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor kematangan emosi. Tidak matangnya emosi seseorang ditandai dengan meledaknya emosi di hadapan orang lain, tidak dapat penilaian situasi kritis dan memiliki reaksi emosi tidak stabil, sebaliknya matangnya emosi seseorang ditandai dengan tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain, dapat penilaian situasi kritis dan memiliki reaksi emosi stabil (Hurlock, 2000). dan kepercayaan diri seperti percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengungkapkan pendapat (Lauster, 2006).

Kematangan emosi bisa dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan, sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari suatu suasana hati ke suasana hati lainnya. Hasil penelitian Adzikriyah (2003) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial, artinya semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi pula kompetensi sosial remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi, semakin rendah pula kompetensi sosialnya.

Hurlock (2000) mengatakan bahwa menyalurkan emosi sebagian disebabkan oleh keadaan fisik remaja pada saat itu dan taraf intelektualnya serta kondisi lingkungan. Penguasaan emosi yang baik menjadikan remaja dapat mengendalikan emosi dan menyesuaikan diri dengan baik serta diterima lingkungan sekitar. Sebaliknya, bila penguasaan emosi yang buruk menjadikan remaja kurang dapat menyesuaikan diri serta kurang mengendalikan emosinya dengan baik, sehingga berakibat

berkurangnya rasa percaya diri remaja.

Kepercayaan diri pada remaja berhubungan dengan perilaku negatif atau kenakalan yang ditimbulkan, akan mengakibatkan remaja sulit berinteraksi dan mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri siswa semakin rendah tingkat kenakalan remaja begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah percaya diri semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Hurlock (1980) menyatakan bahwa seseorang memiliki percaya diri tinggi jika ia mampu membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai dirinya, menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuatnya sukses.

Orang yang percaya diri bisa dilihat dari ketenangan mereka dalam mengontrol diri sendiri. Selain itu, orang yang percaya diri tinggi tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang kebanyakan orang menilainya negatif. Menurut Lindenfield (1997) seseorang yang mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik, cenderung lebih percaya diri karena tidak khawatir akan lepas kendali saat menghadapi tantangan atau risiko. Sebab orang yang percaya diri biasa mengatasi rasa khawatir, takut dan cemas serta mampu mengatasi konfrontasi secara efektif dan konstruktif.

Di sisi lain pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, khususnya pada pola asuh demokrasi orang tua. Dengan gaya pengasuhan seperti yang dilandasi kasih sayang, sikap terbuka, kedisiplinan, pemberian hadiah berkaitan dengan prestasi belajar, pemberian hukuman jika anak melakukan pelanggaran, pemberian keteladanan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil terhadap anak, dan pembuatan peraturan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan anak. Hal ini sangatlah penting bagi anak supaya dapat mengembangkan perilaku positif. Sebaliknya bila tidak diberikan dengan pola asuh demokratis maka anak diasumsikan akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan mengakibatkan tim-

bulnya perilaku negatif berupa kenakalan remaja sebagai bentuk kompensasi.

Keberfungsian keluarga dalam mengurangi perilaku negatif atau kenakalan remaja sangat menentukan, artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah. Penelitian Kim & Kim dalam Afrillia dan Kurniati (2008) menunjukkan bahwa keluarga dengan anak yang melakukan kenakalan remaja mempunyai tingkat keberfungsian keluarga yang lebih buruk..

Hasil penelitian yang dilakukan Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga Institut Pertanian Bogor (2006) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga, berpengaruh secara tidak langsung pada kenakalan pelajar melalui gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak remajanya tersebut. Pengasuhan yang dilandasi oleh kekerasan baik itu kekerasan secara sadar maupun tidak sadar mengakibatkan jiwa dan psikologi remaja menjadi tertekan, selalu sedih, tidak percaya diri, tidak berguna, tidak mampu mengendalikan diri, mendendam, dan memberontak.

Secara psikologis, sebenarnya remaja semacam ini ingin mendapatkan pengakuan social dan perhatian dari orang tuanya, namun karena mereka tidak mendapatkan hal itu di rumah, sebagai gantinya adalah mencari pengakuan di luar rumah dengan cara melakukan tindakan kenakalan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri, kematangan emosi dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja pada SMK Muhammadiyah 2 Malang.

Metode

Subjek

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas X SMK Gholib Pringsewu tahun pelajaran 2010/ 2011, sebanyak 184 orang, yang meliputi

laki-laki 90 orang, dan perempuan 94 orang. Jumlah sampel yang diambil sebesar 25% atau 46 siswa, diambil secara “*proportional random sampling*”. Jumlah sampel tersebut dianggap cukup untuk dijadikan penelitian korelasi, hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2009) bahwa secara umum, untuk penelitian korelasional jumlah sampel sebanyak 30 individu telah dipandang cukup besar.

Variabel

Kenakalan Remaja (Y)

Kenakalan remaja (siswa) adalah tindakan perbuatan yang dilakukan siswa di lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, dan perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, dan melanggar norma-norma agama yang dilakukan oleh remaja/siswa, baik yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Pengukuran yang digunakan skala kenakalan remaja yang disusun berdasarkan indikator dari teori Kartono (1996), yaitu: kenakalan remaja di rumah/keluarga, kenakalan remaja di sekolah, dan kenakalan remaja di masyarakat. Aitem yang dikembangkan berjumlah 50 aitem. Setelah uji validitas, maka dari 50 aitem terdapat 21 aitem yang dianggap valid dengan rbt yang bergerak dari 0,269 sampai 0,656. Kemudian uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas 0,873. Berarti menunjukkan bahwa reliabilitas skala kenakalan remaja terhadap siswa SMK memadai.

Kepercayaan Diri (X1)

Kepercayaan diri merupakan sikap individu dalam hal ini siswa yang yakin akan kemampuan dirinya atau mempunyai pandangan yang bersifat positif terhadap dirinya, dengan tidak perlu membandingkan dengan orang lain. Pengukuran yang digunakan adalah skala kepercayaan diri yang disusun berdasarkan indikator dari teori Lauster (2006), yaitu: percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat. Aitem yang dikem-

bangkan berjumlah 42 aitem. Setelah uji validitas dari 42 aitem terdapat 22 aitem yang dianggap baik dengan rbt yang bergerak dari 0,317 sampai 0,767. Kemudian uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas 0,873. Berarti menunjukkan bahwa reliabilitas skala kepercayaan diri terhadap siswa SMK memadai.

Kematangan Emosi (X2)

Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang atau individu dalam mengendalikan dan membuat pertimbangan secara dewasa terhadap luapan perasaan dan reaksi psikologis serta fisiologis dalam menghadapi keadaan atau situasi tertentu melalui proses berpikir secara produktif. Pengukuran yang digunakan adalah skala kematangan emosi disusun berdasarkan indikator dari teori Hullock (2002) kematangan emosi anak meliputi: selektif dalam merespon emosi, memiliki reaksi emosional yang stabil, dan menggunakan kemampuan berpikir kritis. Aitem yang dikembangkan berjumlah 30. Setelah uji validitas dari 30 aitem terdapat 15 aitem yang dianggap baik dengan rbt yang bergerak dari 0,295 sampai 0,635. Kemudian uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas 0,804. Berarti menunjukkan bahwa reliabilitas skala kematangan emosi terhadap siswa SMK memadai.

Pola Asuh Demokrasi Orang Tua (X3)

Pola asuh orang tua demokratis adalah model atau cara orang tua dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anaknya, dalam hal ini anak usia sekolah (siswa) dengan cara membimbing, mendidik, mengarahkan dan memperlakukan anak di lingkungan keluarga dengan ciri orang tua selalu berdiskusi dengan anak untuk menentukan segala sesuatu, memberikan ganjaran sesuai dengan keadaan atau norma masyarakat, dan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.

Pengukuran yang digunakan adalah skala pola asuh orang tua demokratis yang telah dikembangkan oleh Effendi (2002) dengan indikator : sikap orang tua yang hangat dan terbuka, aturan atau disiplin

dibuat bersama, aturan atau disiplin dilaksanakan secara konsisten, hadiah dan hukuman dilakukan secara rasional, anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya, orang tua sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak, dan orang tua menerima keadaan anak. Aitem yang dikembangkan berjumlah 43 aitem. Setelah uji validitas dari 43 aitem terdapat

21 aitem yang dianggap baik dengan rbt yang bergerak dari 0,272 sampai 0,821. Kemudian uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas 0,895. Berarti menunjukkan bahwa reliabilitas skala pola asuh orang tua demokratis terhadap siswa SMK memadai.

Rangkuman hasil uji reliabilitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1: Hasil Uji Reliabilitas

No.	Skala	Nilai rtt	Keterangan
1	Kepercayaan Diri	0,873	Reliabel
2	Kematangan Emosi	0,804	Reliabel
3	Pola Asuh Demokrasi Orang Tua	0,895	Reliabel
4	Kenakalan Remaja	0,873	Reliabel

Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, maka diperlukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, hal ini dilakukan agar penarikan kesimpulan pada hasil penelitian tidak menyimpang dari kebenaran. Uji persyaratan yang diperlukan dalam analisis regresi ganda adalah normalitas dan linearitas.

Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smimov*, dengan taraf sig. 0,05. Hasil uji normalitas variabel kepercayaan diri pada taraf sig. 0,200 > 0,05, menunjukkan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas variabel kematangan emosi pada taraf sig. 0,114 > 0,05, menunjukkan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas variabel pola asuh demokrasi orang tua pada taraf sig. 0,200 > 0,05, menunjukkan berdistribusi normal, dan hasil uji normalitas variabel kenakalan remaja pada taraf sig. 0,003 < 0,05, menunjukkan tidak berdistribusi normal.

Uji linearitas data digunakan *Tes for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji linearitas hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan kenakalan remaja diketahui nilai sig. 0,087 > 0,05, menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri dengan kenakalan remaja tidak terdapat hubungan yang linear. Hasil uji linearitas hubungan antara variabel kematangan emosi dengan kenakalan remaja diketahui

nilai sig. 0,572 > 0,05, menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi dengan kenakalan remaja tidak terdapat hubungan yang linear. Hasil uji linearitas hubungan antara variabel pola asuh demokrasi orang tua dengan kenakalan remaja diketahui nilai sig. 0,366 > 0,05, menunjukkan bahwa variabel pola asuh demokrasi orang tua dengan kenakalan remaja tidak terdapat hubungan yang linear.

Setelah uji asumsi, kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan teknik analisis data yaitu analisis regresi ganda (*multiple regression*). Hal ini dimaksudkan untuk menjawab dan mengetahui hubungan secara sendiri-sendiri dan bersama-sama (Hair, et al., 2006). Adapun variabel independen yaitu kepercayaan diri, kematangan emosi, dan pola asuh demokrasi orang tua dengan variabel dependen yaitu kenakalan remaja. Pengolahan data penelitian menggunakan program *SPSS for windows Release 17.0*.

Hasil

Hasil analisis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah :

Hipotesis pertama, hasil yang diperoleh $r = -0,254$. Koefisien korelasi sebesar -0,254 dengan taraf signifikansi 0,044 atau lebih kecil dari toleransi 0,05 menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubung-

an yang negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang.

Hipotesis kedua, hasil yang diperoleh $r = -0,077$. Koefisien korelasi sebesar $-0,077$ dengan taraf signifikansi $0,305$ atau lebih besar dari toleransi $0,05$ menunjukkan bahwa kematangan emosi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang.

Hipotesis ketiga, hasil yang diperoleh $r = 0,132$. Koefisien korelasi sebesar $0,132$ dengan taraf signifikansi $0,190$ atau lebih besar dari toleransi $0,05$ menunjukkan bahwa pola asuh demokrasi orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja di SMK Gholib Pringsewu

Hipotesis keempat, hasil uji ANOVA diperoleh nilai Fhitung sebesar $1,198$ dengan taraf signifikansi $0,322$ jauh lebih besar dari $0,05$. Hal ini berarti regresi dapat dipakai untuk memprediksi bahwa kenakalan remaja tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kematangan emosi dan pola asuh demokrasi orang tua, kecuali kepercayaan diri siswa, dengan kata lain bahwa variabel kepercayaan kematangan emosi dan pola asuh demokrasi orang tua (secara bersama-sama) tidak memiliki hubungan dengan kenakalan remaja, kecuali variabel kepercayaan diri dengan kenakalan remaja.

Besarnya sumbangan setiap variabel sebagaimana pada tabel 2 berikut:

Tabel 2: Sumbangan efektif setiap variabel terhadap Kenakalan Remaja

Variabel	(r)	(Beta)	Sumb. Efektif (%)
Kepercayaan Diri	-0,254	-0,258	0,065
Kematangan Emosi	-0,077	0,042	-0,003
Pola Asuh Demokrasi Orang Tua	0,132	0,125	0,016

Tabel di atas menunjukkan bahwa sumbangan terbesar terhadap variabel dependen kenakalan remaja adalah kepercayaan diri yaitu $0,065\%$ diikuti pola asuh demokrasi orang tua yaitu $0,016\%$ dan yang terkecil kematangan emosi yaitu $-0,003\%$. Hasil analisis ini menerangkan bahwa pengaruh dominan pada kenakalan remaja bersumber dari kepercayaan diri. Kesenjangan kenakalan remaja siswa SMK Gholib Pringsewu bersumber dari kepercayaan diri siswa. Dengan kata lain kepercayaan diri siswa efektif mengubah kenakalan remaja bagi siswa.

Pembahasan

Hipotesis pertama, hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kenakalan remaja sebesar $-0,254$ dengan taraf sig. $0,044$. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja siswa di SMK Muhammadiyah 2 Malang. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri remaja maka semakin rendah kenakalan remaja. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Hadita (TT) bahwa siswa SMAN 2 Pringsewu kelas X mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dibandingkan tingkat kenakalan remaja. Wardani (2011) menunjukkan terdapat hubungan negatif antara perilaku asertif dengan kenakalan remaja.

Orang yang percaya diri bisa dilihat dari ketenangan mereka dalam mengontrol diri sendiri. Selain itu, orang yang percaya diri tinggi tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang kebanyakan orang menilainya negatif. Menurut Lindenfield (1997) seseorang yang mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik, cenderung lebih percaya diri karena tidak khawatir akan lepas kendali saat menghadapi tantangan atau risiko. Sebab orang yang percaya diri biasa mengatasi rasa khawatir, takut dan cemas serta mampu mengatasi konfrontasi

secara efektif dan konstruktif. Sedangkan orang yang reaktif banyak memberikan pengaruh kepada diri seseorang karena seseorang berharap reaksi yang positif dalam berinteraksi, misalnya seseorang akan merasa bangga dan puas. Namun jika reaksinya negatif maka akan menghasilkan konsep diri yang negatif sehingga dengan reaksi tersebut dia merasa tidak senang dan kecewa dan membentuk konsep diri seseorang kurang percaya diri (Susilawati, 2005).

Dengan demikian semakin tinggi kepercayaan diri siswa semakin rendah tingkat kenakalan remaja begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah percaya diri semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Hurlock (1980) menyatakan bahwa seseorang memiliki percaya diri tinggi jika ia mampu membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai dirinya, menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuatnya sukses. Orang yang memiliki percaya diri tinggi adalah orang yang selalu mencintai diri sendiri, memiliki pikiran positif, memahami diri, memiliki keterampilan berkomunikasi, mampu mengendalikan emosi, mampu bersikap tegas, menerima penampilan diri apa adanya dan memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya.

Hipotesis kedua, hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kenakalan remaja sebesar $-0,077$ dengan taraf sig. $0,305$. Temuan ini menunjukkan bahwa kematangan emosi tidak memiliki hubungan dengan kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang. Artinya kematangan emosi remaja yang dimiliki tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Silvaningsih (2008) menunjukkan bahwa kenakalan, tawuran, seks bebas, serta ketergantungan narkoba yang terjadi di masa remaja merupakan perilaku yang mencerminkan ketidakmatangan emosi. Boyd dan Huffman (2002) menunjukkan bahwa individu yang minum-minuman alkohol memiliki kematangan emosi yang rendah.

Kenyataannya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel kematangan emosi dengan kenakalan remaja tidak memiliki hubungan, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor kepribadian. Emosi memiliki hubungan yang mempengaruhi pada kepribadian seseorang. Karena itu Kepribadian seseorang dapat menjadi salah satu faktor penentu tingkat kematangan emosi seseorang. Seseorang yang kondisi emosionalnya baik, memiliki kemampuan merespon yang berbeda-beda dalam situasi tertentu. Consedine (Strongman, 2003) menganggap bahwa ikatan emosi kepribadian sebagai bagian integral dari bagaimana emosi mempengaruhi perilaku. Larsen (1987) menyebutkan bahwa kepribadian memberi kecenderungan kepada orang untuk mengalami emosi tertentu.

Menurut Hurlock (2002) hal-hal yang dapat mempengaruhi kematangan emosi, dijabarkan sebagai berikut: (1) Lingkungan sosialnya yang dapat memberikan perasaan aman dan keterbukaan dalam hubungan sosialnya, (2) Membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain, (3) Latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, dan (4) Kebiasaan dalam memahami dan menguasai emosi-emosi dan nafsunya. Goleman (2007), ada dua faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, faktor tersebut adalah: (1) *Faktor internal*, yaitu faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional, (2) *Faktor eksternal*, yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap.

Hipotesis ketiga, hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokrasi orang tua dengan kenakalan remaja sebesar $0,132$ dengan taraf sig. $0,190$. Artinya kematangan emosi remaja yang dimiliki tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan kenakalan remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh demokrasi orang tua tidak memiliki hubungan dengan

kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang. Artinya pola asuh demokrasi orang tua tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian: Brown & Capozza (2000), Baldwin (Gerungan, 1999), Masngudin (TT). Yang menyimpulkan bahwa ada hubungan negative antara kenakalan remaja dengan keberfungsian keluarga. Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah.

Kenyataannya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel kematangan emosi dengan kenakalan remaja tidak memiliki hubungan, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor keberfungsian keluarga dalam menerapkan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua berbeda-beda, tergantung pada status sosial orang tua dalam masyarakat, status sosial ekonomi orang tua, budaya tempat tinggal, status anak dalam keluarga dan keutuhan keluarga itu sendiri. Pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan usaha untuk mendidik dan membimbing anaknya agar dikemudian hari menjadi pribadi yang mampu bertahan di situasi sosial, realitas sosial dan relasi sosial. Dengan kata lain orang tua akan berusaha agar perkembangan anak sebagai harapan bangsa di masa depan dapat mencapai perkembangan sosial yang matang.

Demikian pula perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya juga menyebabkan timbulnya perbedaan penyesuaian sosial individu dan memungkinkan terjadi atau tidak kenakalan remaja. Penelitian: Kim & Kim (Afrillia & Kurniati, 2008), Baumrind dan Kohn (Hanif, 2005), Forehand, dkk. (Afrillia dan Kurniati (2008) disimpulkan bahwa semakin rendah monitoring (pengontrolan) orang tua, semakin tinggi kecenderungan remaja melakukan kenakalan remaja, dan semakin tinggi moni-

toring orang tua, semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja.

Hipotesis keempat, berdasarkan hasil analisis bahwa hubungan antara kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh demokrasi orang tua dengan kenakalan remaja dengan *stepwise* diperoleh nilai $R = 0,281$ dan $R. Square = 0,079$ dan $Adjusted R Square = 0.013$. Hal ini menunjukkan besarnya hubungan R koefisien korelasi, R determinasi dan R regresi ganda. Dari uji ANOVA diperoleh F hitung = 1.198 dan signifikansi 0,322. Dengan demikian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara kematangan emosi dan pola asuh demokrasi orang tua dengan kenakalan remaja, kecuali variabel kepercayaan diri dengan kenakalan remaja/siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa kepercayaan diri memiliki sumbangan yang lebih besar secara negatif, kemudian pola asuh demokrasi orang tua dan kematangan emosi memiliki sumbangan lebih kecil. Dengan kata lain variabel kepercayaan diri memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh demokrasi orang tua dan kematangan emosi.

Walaupun pola asuh demokrasi orang tua dan kematangan emosi lebih kecil pengaruhnya terhadap kenakalan remaja, tetapi ketiga faktor tersebut perlu menjadi perhatian bagi guru dan konselor. Kepercayaan diri memberi pengaruh yang lebih besar dari kedua faktor lainnya maka kepercayaan diri perlu mendapat perhatian utama dalam menurunkan atau mengurangi kenakalan remaja.

Karena itu orang yang percaya diri biasanya merupakan seorang teman yang menyenangkan. Penelitian yang dilakukan Lindenfield (1997), Dainow (1990), Al-Salameh (2011) disimpulkan bahwa hubungan kebalikan antara kepercayaan diri dan pemikiran tidak rasional sebagai pengaruh tingkat kepercayaan diri yang secara otomatis menurunkan tingkat pemikiran tidak rasional dan sebaliknya. Membiarkan diri mereka mengalami kegagalan berulang kali. Dalam menentukan tujuan,

Al-Uqshari (dalam Hasanah, 2006) dan Lindenfield (1997) disimpulkan bahwa orang yang percaya diri memiliki : tujuan bersifat pribadi, masing-masing orang memiliki potensi dan kebutuhan khusus. Seseorang akan tumbuh kepercayaan dirinya, jika dalam lingkungannya ia bisa bebas dan bertanggung jawab menentukan tujuannya sendiri.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri, kematangan emosi dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja pada SMK Muhammadiyah 2 Malang, subyek siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang tahun pelajaran 2010/2011, sebanyak 184 orang, yang diambil sebagai sampel 25% atau 46 siswa. Hipotesis yang diajukan menyatakan terdapat hubungan antara kepercayaan diri, kematangan emosi, dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang.

Skala pengukuran dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja disusun berdasarkan indikator dari teori Kartono (1996), setelah dilakukan uji validitas dari 50 aitem yang dibuat terdapat 21 aitem yang dianggap valid. Skala kepercayaan diri disusun berdasarkan indikator dari teori Lauster (2006), setelah dilakukan uji validitas dari 42 aitem yang dibuat terdapat 22 aitem yang dianggap valid. Skala kematangan emosi disusun berdasarkan indikator dari teori Hulock (2002), setelah dilakukan uji validitas dari 30 aitem yang dibuat terdapat 15 aitem yang dianggap valid, dan Skala pola asuh orang tua demokratis yang telah dikembangkan oleh Effendi (2002), setelah dilakukan uji validitas dari 43 aitem yang dibuat terdapat 21 aitem yang dianggap valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan semua variabel adalah reliabel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan secara bersama-sama antara variabel kematangan emosi, dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja, kecuali variabel kepercayaan diri dengan kenakalan remaja. Hasil

uji ANOVA menunjukkan bahwa Fhitung sebesar 1.198 dengan taraf signifikansi 0,322 jauh jauh lebih besar dari 0,05. Sedangkan variabel kepercayaan diri dengan kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang terdapat hubungan yang negatif yang signifikan, hasil yang diperoleh $r = -0,254$ dengan taraf signifikansi 0,044 atau lebih kecil dari toleransi 0,05 dan variabel kematangan emosi dengan kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang tidak memiliki hubungan, hasil yang diperoleh $r = -0,077$ dengan taraf signifikansi 0,305 atau lebih besar dari toleransi 0,05 begitu pula variabel pola asuh demokrasi orang tua dengan kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang tidak memiliki hubungan, hasil yang diperoleh $r = 0,132$ dengan taraf signifikansi 0,190 atau lebih besar dari toleransi 0,05.

Daftar Pustaka

- Adzikriyah, E.A. 2003. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kompetensi Sosial Remaja*. Jurnal Psikodinamik. Volume 2 No. 1, hal 33-42. Malang. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Al-Salamah, E.M. 2011. Irrational Beliefs among Jordanian College Students and Relationship with Self-Confidence. *Journal Asian Social Science*, Vol.7, No. 5; May 2011. Published by Canadian Center of Science and Education.
- Afrillia, F. dan Kurniati, N. M. T. 2008. Hubungan Antara Komunikasi Efektif Orang Tua-Anak Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Di Rumah Tahanan Pondok Bambu Jakarta Timur. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. *Jurnal Penelitian Psikologi*. No. 2. Vol. 13. Desember 2008.
- Boyd, R. N. & Huffman, J. W. 2002. The Relationship Between Emotional Maturity and Drinking and Driving Involvement Among Young Adults. *Journal of Safety Research*. (Online). Available FTP. <File:///K:/mail/2401/0104/emotional%20between%20em%20driv%20drinking.htm>. Diakses 10 Nopember 2011

- Brown, R. & Capozza, D. 2000. *Social Identities: Motivational, Emotional and Cultural Influences*. Hove: Psychology Press.
- Dainow, S. and Bailay, C. 1990. *Developing Skills with People: Training for Person to Person Client Contact*. New York: John Wiley & Sons.
- Departemen Sosial. 2002. *Penelitian Peri-laku Remaja Di Pinggiran Kota*. (www.depsos.go.id/balitbang/pks/pks1b.htm-76k, diakses tanggal 25 Pebruari 2011).
- Effendi. 2002. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokrasi Orang Tua dan Motivasi Kompetensi dengan Kreativitas Remaja*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Gerungan, W.A. 1983. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Goleman, D. 2007. *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Hadita, F. A. TT. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMAN 21 Surabaya. <http://digilib.unesa.org/index.php?com=digilib&view=detil&id=2850>. Diakses 3 Desember 2011
- Hair, J. F. et al. 2006. *Multivariate Data Analisis* (6 ed). New Jersey: Upper Saddle River Prentice Hall.
- Hamzah, A. 2002. *Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja* (Studi Tentang Kenakalan Remaja Di Kelurahan Karang Besuki Malang). Undergraduate Theses from JIPTUMM. <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?Mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2002-ariief-4878-komunikasi&q=Remaja>. Diakses 22 Maret 2011.
- Hanif. 2005. Perbedaan Tingkat Agresivitas Pada Siswa SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta Berdasar Pada Pola Asuh Dan Jenis Pekerjaan Orang Tua. STIT Muhammadiyah Wates Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 6, No. 2, 2005: 144-154.
- Hurlock, E. B. 1980. *Development Psychology : A Life-Span Approach*. 5th Ed. McGraw-Hill. Inc.
- Hurlock, E. B. 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa : Istiwidiyanti dan Soedjarwo). Jakarta : Airlangga.
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa : Istiwidiyanti dan Soedjarwo). Jakarta : Airlangga.
- Kartono, K. 1996. *Patologi Sosial II (Kenakalan Remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latipah, I. 2005. *Pengembangan Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Di SMK Negeri 7 Bandung*. *Jurnal Penelitian*. (www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/120504/hikmah/lainnya03.htm-21k, diakses tanggal 20 Pebruari 2011)
- Lauster, P. 2006. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Larsen, R. J. 1987. "Affect Intensity as an Individual Difference Characteristic: A Review," *Journal of Research in Personality*" 21, 1987, hal. 1-39.
- Lindenfield, G. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri: Pedoman Bagi Orang Tua*. Alih Bahasa: Ediati Kamil. Jakarta : Arcan.
- Masngudin, HMS. (Tanpa Tahun). *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga : Kasus Di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta* <http://www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang%20UKS/2004/Masngudin.htm>. Diakses tanggal 28 April 2011.
- Prahesti, A. 2002. *Truancy Intervention Program in Minnnessota (TIPM)*. *Jurnal Penelitian*(www.careeducation.wordpress.com/2007/02/16/review-artikel-jurnal-approaches-to-truancy-prevention-2002/-26k, diakses 20 Pebruari 2011).
- Strongman, K.T. 2003. *The Psychology of Emotion*. New Zealand : alk. Paper
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Susilawati. 2005. *Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Kota Bojonegoro*. Penelitian

Tidak Dipublikasikan. Malang: FIP
Universitas Negeri Malang.

Wardani, D. K. 2011. *Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja pada*

Siswa SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.